BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Koperasi

Koperasi berasal dari bahasa latin yaitu *Coopere* yang dalam bahasa Inggris disebut *Cooperation*. *Co* berarti bersama dan *Operation* berarti bekerja. Di dalam Undang-undang nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, Koperasi didefinisikan sebagai berikut:

> "Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. berdasar atas asas kekeluargaan."

Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Menurut Hanel (Arifin & Halomoan, 2001 hal 33-35) koperasi sebagai sebuah organisasi mempunyai ciri-ciri yang unik, yang membedakannya dengan lembaga keuangan yang lain, yaitu:

1. Anggota koperasi sebagai individu yang bertindak sebagai pemilik dan konsumen akhir
2. Anggota koperasi sebagai pengusahaperorangan maupun kelompok yang memanfaatkan koperasi sebagai pemasok (*supplier*)
3. Koperasi sebagai badan usaha yang melayani anggota koperasi dan masyarakat.

Jenis Koperasi yang sesuai dengan Undang undang Koperasi nomor 17tahun 2012 terdiri dari:

a. Koperasi konsumen, yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan Anggota dan non-Anggota
b. Koperasi produsen, yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan non-Anggota
c. Koperasi jasa, yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota
d. Koperasi Simpan Pinjam, yaitu koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota

2.1.1. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi dapat menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegitan simpan pinjam dari dan untuk:

a. Anggota koperasi yang bersangkutan.
b. Koperasi lain dan atau anggotanya.

Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dapat dilaksanakan sebagai salah satu atau satu-satunya kegiatan usaha koperasi,yang memiliki anggota koperasi yang bersangkutan termasuk calon anggota yang memenuhi syarat, sedangkan untuk anggota koperasi dan atau anggotanya dimaksudkan dapat berlaku sepanjang dilandasi dengan kerja sama antar koperasi yang bersangkutan.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, dalam konsidrannya dicantumkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota koperasi, maka kegiatan simpan pinjam perlu ditumbuhkembangkan, dan kegiatan tersebut harus dikelola secara berdaya guna dan berhasil guna. Dalam Pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1995 ini ditegaskan bahwa Koperasi Simpan Pinjam adalah Koperasi yang kegiatannya hanya Usaha Simpan Pinjam. Dan hal tersebut ditegaskan lagi dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 19/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, bahwa Koperasi Simpan Pinjam dalam peraturan ini disebut “KSP” adalah koperasi yang melaksanakan kegiatan usahanya hanya untuk simpan pinjam (Pasal 1 ayat 2).

2.1.2. Modal Koperasi

Setiap kegiatan yang bermotif ekonomi modal mutlak diperlukan selain sumberdaya yang lain yang diantaranya sumber daya manusia, sumber daya alam, ketrampilan dan yang lain, demikian juga dalam pengelolaan lembaga keuangan koperasi. Modal koperasi

dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berupa Simpanan Pokok, Simpanan Wajib, Dana Cadangan dan Hibah.

2.1.3. Simpanan Pokok

Simpanan Pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota Koperasi. Simpanan Pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi menjadi anggota koperasi.

2.1.4. Simpanan wajib

Simpanan Wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan Wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

2.1.5. Dana Cadangan

Dana Cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

2.1.6. Hasil Usaha

Setiap usaha perorangan atau badan yang bermotif ekonomi tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan untung atau laba atau profit, tetapi dalam koperasi istilah tersebut tidak dikenal, istilah yang ada adalah “Sisa Hasil Usaha”, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian yang dimaksud dengan Sisa Hasil Usaha adalah

Selisih Hasil Usaha yaitu Surplus Hasil Usaha atau Defisit Hasil Usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan Koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha.

Selanjutnya Sisa Hasil Usaha setelah dikurangi cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dari koperasi sesuai dengan keputusan rapat anggota.

2.1.7. Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

Dalam Surat Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Nomor: 20/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang Pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit Simpan pinjam koperasi, Predikat kesehatan koperasi diklasifikasikan menjadi 5 predikat yaitu : Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, Tidak Sehat dan Sangat tidak sehat.

Ruang lingkup Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi meliputi penilaian terhadap beberapa aspek sebagai berikut:

a. Permodalan;

b. Kualitas aktiva produktif;

c. Manajemen;

d. Efisiensi;

e. Likuiditas;

f. Kemandirian dan pertumbuhan;

g. Jatidiri koperasi.

2.2. Laporan Keuangan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, berikut dikemukakan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan antara lain :

1. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.
2. Menurut Soemarso (2004: 34), laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu entitas.

Bentuk informasi yang disajikan oleh bagian akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban

manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepantingan atas aktivitas atau kinerja yang telah dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan yang dimaksud adalah Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip, metode, kualifikasi serta syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi disamping harus memperhatikan keterkaitan antara masing-masing laporan keuangan tersebut. Hal ini sangat penting diperhatikan karena Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi da merupakan sasaran yang mengarahkan dan harus dipakai sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi. (Taswan, 1997:33).

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis Laporan Keuangan (*Financial Statement*) yang sering disajikan ada empat yaitu:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu misalnya sebulan atau setahun. Laporan laba rugi melaporkan kelebihan pendapatan dan beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut laba bersih atau keuntungan bersih (*net income / net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, maka disebut rugi bersih (*net loss*)

2. Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik adala suatuikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode tertentu. Misalnya sebulan atau setahun. Laporan ekuitas melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini.

3. Neraca

Neraca adalah suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu. Biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun. Seksi aktiva dalam neraca biasanya disusun berdasarkan urutan cepat lambatnya aktiva tersebut dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam operasi. Seksi kewajiban, utang usaha merupakan satu-satunya kewajiban jika terdapat satu atau lebih jenis kewajiban.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun. Lpaoran arus kas terdiri dari tiga seksi, yaitu:

a. Aktivitas Operasi

b. Aktivitas Investasi

c. Aktivitas Pendanaan

2.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antar data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap , 2007).

Untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan diperlukan alat analisis yang biasanya digunakan yaitu analisis rasio, analisis horizontal dan analisis vertikal (Awat, 1999). Analisis rasio dapat memberikan wawasan jangka menengah dan panjang bagi kinerja keuangan perusahaan serta bersifat sederhana dan disesuaikan dengan ketersediaan data koperasi.

Menurut PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan – keputusn ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber–sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliput: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, 5) arus kas.

2.4. Financial Distress

Sejak penelitian tentang *financial distress* dilakukan oleh Beaver (1966), tidak ada satu definisi khusus atas *financial distress*. Masing-masing ahli ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda dalam mendefinisikan *financial distress*. Foster (1986: 535) mendefinisikan *financial distress* sebagai ...*severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity.s operations or structure.* (...masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan). Platt dan Platt (2002: 1) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Definisi lain atas *financial distress* yang terkait dengan informasi pada laporan keuangan beberapa diantaranya, yaitu:

1. Hofer (1980): *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.
2. Whitaker (1999): *financial distress* adalah kondisi arus kas perusahaan yang ada lebih kecil daripada porsi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo.
3. Almilia, Kristijadi (2003) : *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.

4. Luciana (2006): *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di *merger*.

Dari uraian di atas tersirat bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

Selain definisi di atas, isu lain yang juga penting adalah adanya kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Purwanti, 2005):

1. Pemberi pinjaman

   Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor

   Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai

kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

   Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

   Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

Selain yang diuraikan di atas, *financial distress* juga akan menimbulkan terjadinya biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Misalnya *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, waktu manajemen, tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal, dan beban administratif (Hadad, 2004: 3). Berbagai hal yang ditimbulkan dari kondisi *financial distress* di atas mendorong pada timbulnya kebutuhan penyediaan alat deteksi dini atau *early warning system* yang dapat memberikan sinyal bagi perusahaan akan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.5. Pendekatan Teori

2.5.1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan *Agency theory* sebagai suatu bentuk hubungan keagenan (*agency relationship*) yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent.*

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan *principal*. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*.

Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Misalnya, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi

dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya.

Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya. Sebaliknya, jika nilai laba suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak *principle* akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak *principle* tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut. Dengan demikian informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak *principle* untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Didasarkan pada *agency theory*, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para anggota koperasi bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para anggota yakin bahwa pengelola atau pengurus koperasi akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporannya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak anggota koperasi dan kreditor untuk

memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dana yang telah diberikan.

2.5.2. Stewardship Theory

Teori *Stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi para manajer yang tidak hanya termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang agar para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal (Donaldson dan Davis, 1989, 1991). Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi terhadap para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya.

Mengacu pada teori *stewardship*, perilaku *steward* adalah kolektif, sebab *steward* berpedoman dengan perilaku tersebut terhadap tujuan organisasi akan dapat dicapai. Misalnya peningkatan penjualan atau profitabilitas. Perilaku ini akan menguntungkan principal termasuk *outside owner* (melalui efek positif yang ditimbulkan oleh laba dalam bentuk deviden dan *shareprices*), hal ini juga memberikan manfaat pada status manajerial, sebab tujuan mereka ditindaklanjuti dengan baik oleh *steward*. *Steward* melindungi dan memaksimumkan *shareholder* melalui kinerja perusahaan, oleh karena itu fungsi utilitas *steward* dimaksimalkan.

Untuk melihat kinerja koperasi dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Kesuksesan organisasi mencerminkan koperasi tersebut dalam keadaan yang sehat sehingga para anggota koperasi semakin percaya untuk menambahkan dananya, tetapi sebaliknya jika keadaan koperasi tidak sehat maka anggota koperasi akan merasa tidak puas dan akan mengambil dananya dari koperasi tersebut.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

Tahun Penelitian	Peneliti	Judul	Hasil
2007	Darmawati	Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam Binaan Aceh Micro Finance (AMF) di Kota Lhoksumawe.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas* pada Koperasi Simpan Pinjam Binaan Aceh Micro Finance (AMF) di Kota Lhoksumawe dalam kondisi baik.
2005	Marriewaty	pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan tingkat kesehatan pada perusahaan di Industri Food and Beverage yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan pada perusahaan di Industri Food and Beverage yang terdaftar di BEI.
2003	Putri	Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur tingkat Kesehatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio

		Keuangan Perusahaan Pada Penerbit Kanisius Yogyakarta.	likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan.
2003	Thevnin		membandingkan akurasi antara model Altman Z-Score dengan teknik prediksi selain model yaitu *Artificial Neural Network* (ANN). Dengan teknik ini, prediksi *financial distress* dilakukan dengan menggunakan kepandaian buatan komputer yang dimiripkan dengan cara kerja otak manusia. Hasil studi ini menyatakan bahwa akurasi model Altman dan ANN tidak berbeda
2001	Tyler Shumway	*Forecasting Bankruptcy More Accurately: A Simple Hazard Model*. University of Michigan	membandingkan beberapa model dengan model buatannya sendiri. Model pembandingnya diantaranya Altman (1966) dan Zmijewski (1983). Hasilnya, akurasi model Shumway lebih baik dari Altman namun sama dengan Zmijewski
1968	Altman	*Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*	mempelopori penggunaan multivariate discriminant analysis (MDA) dalam memprediksi corporate failure. MDA mengkombinasikan informasi yang diperoleh dari multivariate independent variables (seperti ratio-rasio) ke dalam nilai tunggal (single score) yang digunakan mengklasifikasi suatu observasi ke dalam mutually exclusive groups (Hair, 1992). Dalam hal ini, MDA lebih menonjol dibandingkan

			univariate analysis, karena MDA mempertimbangkan seluruh profil variabel dari suatu perusahaan termasuk interaksi antar variabel tersebut.
2002	Plat and Plat	*Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice-Based Sample Bias*	penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress,* dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah: a. Variabel EBITDA/*sales*, *current assets*/*current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. b. Variabel *net fixed assets*/*total assets, long-term debt*/*equity* dan *notes payable*/*total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

Sumber: Data olahan

2.7. Rerangka Pikir

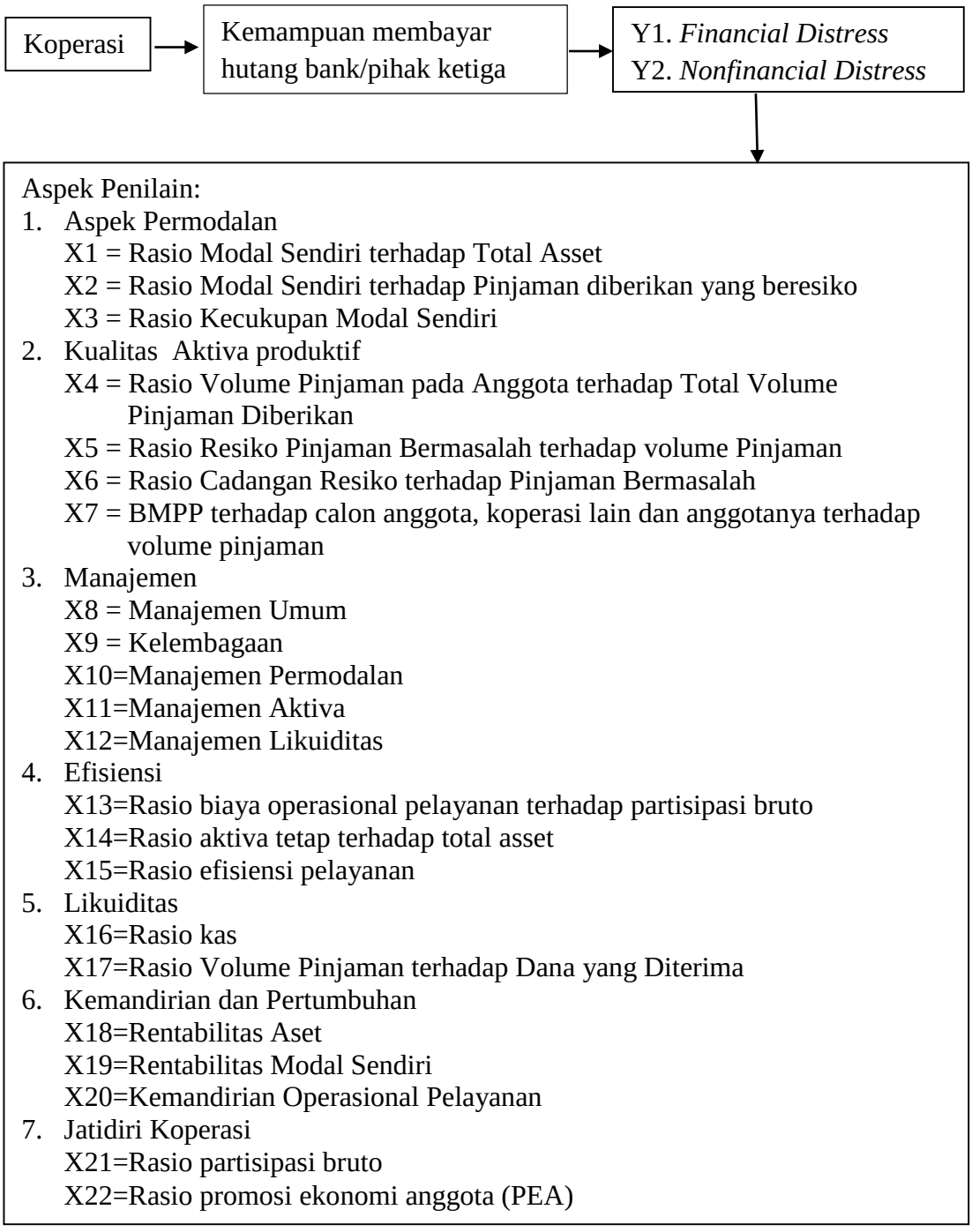

Gambar 1. Rerangka Pikir

2.8. Hipotesis

Financial distress menurut Altman adalah tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja keuangan perusahaan dan dapat berakibat kebangkrutan.

Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: (Munawir, 2002: 291):

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan).
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit (bangkrut).

3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Dalam penelitian yang terdahulu, untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti: Lau (1987) dan Hill et al. (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen; Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*; Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini; John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Penelitian mengenai kondisi *financial distress* di Indonesia telah dilakukan oleh Luciana (2004), Luciana dan Meliza (2003), serta Luciana dan Kristijadi (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004), memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang telah *delisted* pada tahun 1999-2002. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio *net income*/total asset, *shareholder equity/total assets*, dan *total debt/total asset* dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami *delisted*.

Luciana dan Meliza (2003) juga melakukan penelitian yang serupa, hanya saja kondisi *financial distress* suatu perusahaan diwakili oleh 3 kelompok perusahaan dan 1 kelompok perusahaan kontrol sebagai pembanding. Keempat kelompok perusahaan tersebut yaitu: Kelompok pertama diwakili oleh perusahaan yang mengalami *net income* negatif selama 2 tahun berturut-turut; Kelompok kedua diwakili oleh perusahaan yang mengalami *net income* negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama 2 tahun berturut-turut.; Kelompok ketiga diwakili oleh perusahaan yang *delisted*; dan Kelompok keempat diwakili oleh perusahaan yang masih tetap aktif serta tidak mengalami net income negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama 2 tahun berturut-turut. Penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Meliza (2003) memberikan bukti bahwa rasio *net income/total asset, shareholder equity/total assets, retained earning/total asset, dan total debt/total asset* dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah: Variabel EBITDA/*sales, current assets/current liabilities dan cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan *variabel net fixed assets/total assets, long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki

hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Lembaga Keuangan Koperasi yang berbadan hukum di kota Bandarlampung. Dan analisis rasio yang digunakan adalah rasio keuangan yang terdapat pada Peraturan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 20/Per /M.KUKM/XI/2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam. Dan yang dikategorikan koperasi yang mengalami *financial distress* adalah koperasi yang tidak mampu membayar hutangnya kepada bank atau pihak ketiga dalam periode 2008 – 2012. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan perhitungan komponen dalam aspek penilaian koperasi untuk memprediksi *financial distress* dari suatu koperasi.

Dalam mengembangkan model diskriman ini, apakah model yang terbentuk nanti layak untuk memprediksi *financial distress* atau tidak? Jika layak, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1 : Model diskriminan yang terbentuk dari komponen dalam aspek penilaian koperasi dapat memprediksi *financial distress* koperasi berbadan hukum di Bandarlampung.